

AGAMA, TUBUH, DAN PEREMPUAN: Analisis Makna Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab di Ponorogo

Unun Roudlotul Janah¹

Abstraks: *Perlindungan terhadap tubuh perempuan dilakukan dengan mengenakan kain panjang yang dikenal dengan jilbab. Sebagai anjuran agama yang masuk dalam kesadaran perempuan muslimah, perintah menutup aurat bagi perempuan dengan berjilbab memunculkan keanekaragaman bentuk dan model jilbab yang dikenakan para perempuan, termasuk di Ponorogo. Artikel ini berusaha menemukan jawaban atas makna tubuh bagi perempuan berjilbab di balik bentuk jilbab yang mereka pilih. Selanjutnya akan dipaparkan landasan pilihan tersebut akan diketahui permasalahan kedua tentang makna tubuh dalam model praktik berjilbab bagi perempuan. Dari penelitian di lapangan dan hasil analisis data dapat disimpulkan. Pertama, Tiga kategori perempuan berjilbab di Ponorogo secara ideologis memiliki alasan yang sama, yaitu sebagai bentuk implementasi pemahaman mereka terhadap konsep aurat. Kedua, tubuh bagi perempuan jilbaber adalah hak individu yang sangat sakral dan menjadi tubuh pribadi yang diciptakan Tuhan dan menjadi tubuh populasi yang menempatkan agama yang tersubordinasi pada kontrol seksualitas bagi perempuan berjilbab sedang. Adapun bagi perempuan berjilbab dengan busana sexy, tubuh dimaknai sebagai komoditas yang menjadi aset bagi pemiliknya.*

1 Penulis adalah dosen Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.

Kata Kunci: aurat, busana, makna jilbab, tubuh perempuan

PENDAHULUAN

Setiap tubuh mempunyai sejarah, termasuk tubuh perempuan. Konstruksi tubuh perempuan memang lebih rumit dibandingkan laki-laki. Banyak faktor yang mempengaruhi tubuh perempuan beserta citranya. Sejarah memperlihatkan pada kita konsep tubuh terus mengalami evolusi. Setiap zaman mempunyai citra pandang masing-masing tentang tubuh. Dalam Islam, tubuh perempuan yang harus disembunyikan memiliki beberapa alasan karena tubuh perempuan merupakan sumber fitnah, gangguan laki-laki dan memancing hasrat seksual laki-laki. Tubuh dalam Islam sangat terkait dengan konsep aurat sebagai salah satu solusi untuk memberikan perlindungan terhadap tubuh perempuan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan bahwa bagian tubuh yang dianggap aib (*aurat*) tidak boleh dipertontonkan. Penutupan aurat itu dilakukan dengan cara mengenakan kain panjang yang di kemudian hari dikenal dengan jilbab.

Jilbab merupakan institusi kaum muslimin selama kurang lebih seribu tahun. Ia berevolusi secara bertahap selama tiga abad pertama Islam awal, dan mapan secara penuh pada abad ke 10 dan ke 11 M dengan dukungan interpretasi kaum teolog dan fuqaha pada masa khilafah `Abbasiyah. Sejak itu pula, sistem jilbab menjadi bagian integral dari masyarakat dan kebudayaan kaum muslimin abad pertengahan. Akhirnya, ia dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kaum muslimin.

Di Indonesia, proses berjilbab mengalami tahapan-tahapan dan berliku, mulai dari budaya jilbab yang awalnya hanya dikenal oleh kalangan konservatif seperti tokoh agama dan santri saja, kemudian berkembang pada masyarakat umum baik dari kalangan masyarakat terpelajar hingga masyarakat awam. Perkembangan selanjutnya kemudian jilbab sangat membudaya di kalangan masyarakat umum. Dengan demikian, di seluruh tempat di penjuru Indonesia akan dengan sangat mudah ditemui perempuan berjilbab dari berbagai kelas ekonomi dan sosial dengan berbagai model dan bentuknya. Dibalik perkembangan model dan bentuk jilbab ini tidak menutup kemungki-

nan adanya pemaknaan yang berbeda-beda bagi perempuan berjilbab terhadap tubuhnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang fenomena model pemakaian jilbab di Ponorogo dengan berbagai modelnya dan memfokuskan pembahasan pada konsep tubuh perempuan. Kajian ini akan dilakukan di kota Ponorogo, sebuah kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan terkenal dengan kota santri. Bagi yang muslimah, ada yang memakai jilbab dan ada pula yang tidak. Bagi yang memakai jilbab, ada yang modelnya longgar, sedang, dan ada pula yang minimalis bahkan berbaju sexy. Adakah pilihan tersebut mencerminkan seorang perempuan yang berbeda dengan perempuan yang lain, apa makna yang sebenarnya ingin ditunjukkan perempuan dengan perbedaan bentuk jilbab tersebut?

Studi ini akan difokuskan untuk menemukan jawaban atas makna tubuh bagi perempuan berjilbab dibalik bentuk jilbab yang mereka pilih. Pertanyaan tentang, bagaimana landasan pilihan atas model jilbab bagi perempuan di Ponorogo di tengah maraknya praktik jilbab di kalangan Muslimah. Pertanyaan ini penting karena berbicara pemaknaan perempuan atas tubuh dan jilbab yang mereka kenakan memerlukan pengetahuan tentang landasan pilihan di balik keragaman model jilbab yang dikenakannya. Adakah pilihan tersebut karena dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka terhadap agamanya ataukah karena faktor lain seperti mengikuti *trend mode* yang berkembang saat ini, atau karena lingkungan ia tinggal.

Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek, yaitu (1) tubuh perempuan dan (2) jilbab. Berkaitan dengan makna tentang tubuh mereka dan model jilbab yang mereka pilih, dapat diajukan “adakah pemakaian jilbab tertentu berhubungan kuat dengan pemaknaan perempuan akan tubuhnya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik atau perspektif insider untuk mengungkap pemaknaan tubuh di antara para perempuan berjilbab di Ponorogo.

Karena penelitian ini terfokus pada tubuh perempuan dan jilbab, dalam penelitian ini dibatasi pada perempuan dengan tiga kategori model dan bentuk jilbab, yaitu jilbab longgar (jilbab longgar), jilbab sedang, dan jilbab minimalis sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti

melakukan wawancara terhadap 6 perempuan berjilbab untuk menemukan persepsi mereka tentang tubuhnya dan relevansinya dengan jilbab yang mereka kenakan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 6 orang yang masing-masing diwakili dua orang dari tiga kategori sebagai nara sumber kunci. Penelitian juga dilengkapi dengan data dari literatur terpilih yang berkaitan dengan tema tubuh, perempuan dan jilbab. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perempuan dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi, pada tingkat umur 18-28 tahun, karena bagi peneliti pada tingkat umur demikian adalah masa di mana perempuan telah cukup matang memutuskan apa yang akan dia pilih untuk dirinya.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dalam Wawancara mendalam dilakukan untuk mengkonstruksi gambaran mengenai orang, peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntunan, dan lain-lain.² Penentuan informan adalah berdasarkan pada kategori bentuk jilbab yang telah peneliti petakan sebelumnya yaitu perempuan berjilbab longgar, sedang dan minimalis. Pengamatan terlibat dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih rinci dari suatu kegiatan atau peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan pengamatan ini, peneliti dapat melihat lebih dekat dan dalam batas-batas tertentu dapat mengalami situasi yang terjadi dalam komunitas yang diteliti.

Adapun Data-data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sebelum memasuki tahap analisis. Pada tahap pengolahan, data mengalami proses editing dan sistematisasi. Kemudian, data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian dan verifikasi sampai pada penarikan sebuah kesimpulan.

2 Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 129-130.

PEMBAHASAN

A. Pandangan Tentang Perempuan

Umat Islam meyakini agamanya sebagai *rahmatan lil'alamin*, agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta. Salah satu dari bentuk rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki.³ Sebagai kategori spesies manusia, perempuan dan laki-laki dikuruni potensi yang sama dan sederajat baik dari aspek penciptaan, keberpasangan, sampai balasan yang kelak mereka terima di akhirat. Satu-satunya nilai pembeda di antara keduanya adalah takwa sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an.⁴

Sayangnya, ajaran Islam yang demikian ideal dan luhur itu, khususnya berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan tidak terimplementasikan dengan baik dalam realitas sosiologis para penganutnya. Praktik umat Islam berkaitan dengan posisi perempuan, khususnya menyangkut relasi gender pada umumnya sangat distortif dan bias. Kondisi itu dibangun berdasarkan pemahaman yang sangat *harfiah* terhadap teks, yang selanjutnya membawa kepada pandangan bahwa posisi dan kedudukan perempuan memang lebih rendah dari pada laki-laki. Musdah Mulia mengurai beberapa faktor penyebabnya di antaranya, *pertama* pemahaman tentang asal usul penciptaan manusia. *Kedua*, pemahaman tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari surga dan *ketiga*, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan.⁵

Asma Barlas mengakui perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal seksual, bukan gender. Dengan mendasarkan pada pandangan al-Qur'an yang mengakui keunikan seksual, tetapi tidak mengasosiasikannya pada simbolisme gender, Barlas menegaskan bahwa tidak ada perbedaan mendasar pada diri laki-laki dan perempuan, kecuali hanya masalah biologis semata.⁶

3 Pengertian ini disimpulkan dari sejumlah ayat al-Qur'an, seperti QS. al-Nahl: 97, al-An'am:165, al-A'raf:72, dan al-Mumtahanah:12.

4 QS Al-Hujurat: 13

5 Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta : Kibar Press, 2007), 12-13.

6 Asma Barlas, *Believing Women In Islam, Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an* (Austin : University of Texas Press, 2003), 165-166.

Di sisi lain, Wadud menegaskan bahwa tidak ada konsep tentang perempuan dalam al-Qur'an, karena di dalamnya juga tidak ada konsep tentang laki-laki yang bernuansa jender. Dengan demikian, perbedaan apapun yang ada antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan nilai yang inheren.⁷ Sementara, Nasaruddin Umar menyatakan adanya beberapa hal yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan menjelang lahir, Adam dan Hawa terlibat aktif dalam drama kosmis, dan laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.⁸ Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan nampaknya menjadi hal penting bagi Nasaruddin ketika memandang tentang perempuan.

1. Pandangan Tentang Tubuh

Tubuh bukan hanya sebuah fenomena biologis. Ia dikonstruksikan secara sosial dengan berbagai cara, oleh berbagai komunitas yang berbeda dengan beragam organ, proses, dan atribut tubuh. Karena itu, tubuh bisa menandai sebuah realitas yang berbeda beserta persepsinya. Konstruksi yang beragam ini memunculkan definisi dan paradigma mengenai tubuh yang berbeda pula. Dalam masyarakat pramodern, tubuh telah menjadi pembahasan penting untuk menunjukkan status sosial, kedudukan keluarga, afiliasi kesukuan, usia gender, dan bahkan kondisi keagamaan seseorang. Dalam masyarakat tersebut, tubuh menjadi begitu penting bagi simbolisme publik yang salah satunya ditunjukkan melalui perhiasan juga tato. Sementara itu, dalam masyarakat modern, tubuh (pakaian, postur dan kosmetik) digunakan untuk mengindikasikan kesejahteraan dan gaya hidup seseorang⁹

Dalam masyarakat kontemporer, sebagaimana Garfinkel (1956) menyebut, tubuh lebih digunakan sebagai mekanisme untuk menun-

7 Amina Wadud, *Qur'an and Women in Islam : Reading the Sacred Text from a Women's Perspectives*, edisi kedua (Oxford : Oxford University Press, 1999), .35-36.

8 Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002),. 5-24.

9 Bryan Tuner, "Recent Development in the Theory of Body " in Mike Featherstone et.al, *The Body : Social Process and Cultural Theory* (London : SAGE Publication, 1991), 5-6.

jukkan beberapa perubahan status seperti ritual yang semakin tidak lagi dijalankan dan dianggap penting oleh masyarakat industri urban kontemporer.¹⁰ Tubuh mengalami berbagai pemaknaan dari satu tradisi dan masa ke tradisi dan masa yang lain. Pemaknaan tubuh dalam era klasik berbeda dengan pemaknaan tubuh di era modern. Ketelanjangan dan ketertutupan yang menjadi fokus akan pembahasan tubuh di era klasik, berubah dengan cepat di era modern. Tubuh tidak lagi diklasifikasikan antara telanjang dan sembunyi sebagai klasifikasi religius tetapi laku di pasar atau tidak.

Tubuh ideal kemudian juga gencar dicitrakan melalui media untuk mengeruk keuntungan produsen dari produk pendukung citra tubuh ideal yang mereka pasarkan. Semakin tubuh mampu memperlihatkan citra ideal keindahan, semakin tinggi nilai komoditasnya. Sugiharto menyebutkan jika dalam masyarakat religius tradisional tubuh didisiplinkan dan dikontrol agar masuk dalam interioritas yang terdalam, dalam masyarakat konsumsi, perilaku dan tampilan tubuh direkayasa agar eksterioritasnya lebih meningkat dan memikat.¹¹

Selanjutnya, tubuh dalam Islam sangat terkait dengan konsep aurat¹² yang menjadi alasan utama bagi sebagian orang muslim untuk menutup seluruh tubuhnya. Islam menegaskan penutupan yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diwajibkan untuk menutup tubuhnya dari pusar hingga lututnya, sementara perempuan harus menutup tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Alquran 33-59 adalah landasan teologis yang sering dijadikan landasan utama bagi perempuan Islam untuk menutup seluruh tubuhnya. Dalam Islam, tubuh perempuan yang harus disembunyikan juga memiliki beberapa alasan karena tubuh perempuan merupakan sumber fitnah, gangguan laki-laki, dan memancing hasrat seksual laki-laki.

Meski makna tubuh diperdebatkan selama berabad-abad, ternyata tidak ada tanda-tanda kesepakatan universal. Setiap abad terlihat men-

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Bambang Sugiharto, "Penjara Jiwa, Mesin Hasrat: Tubuh Sepanjang Budaya" dalam *Jurnal Kalam*, Edisi 15, 2000. 3.

¹² Fadwa El Guindi, 2003, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, Jakarta : Serambi, 2003), 227-230.

cipta dan merekonstruksi tubuh menurut gambaran dan pendapatnya sendiri. Sebagai contoh tubuh dapat didefinisikan sebagai baik atau buruk, makam atau bait, mesin atau taman, mantel atau penjara, suci atau sekuler, teman atau musuh, kosmis atau mistis, bersatu dengan jiwa atau terpisah, privat atau publik, personal atau milik negara, dengan berbagai macam derajat keplastisan, dan sebagainya.¹³

Bagaimanapun juga, konstruksi apapun atas tubuh menjadi sebuah konstruksi diri yang bertubuh. Sebab itu, pembicaraan tentang tubuh tidak hanya terbatas pada bagaimana tubuh diperlakukan, tetapi bagaimana kehidupan dijalaninya termasuk oleh seorang perempuan. Perempuan bukan sekadar istilah yang mengacu kepada seseorang dengan tubuh perempuan saja, melainkan juga mengandung makna bagaimana seseorang dengan tubuh perempuan menggunakan, memaknai, dan melakukan sesuatu melalui tubuhnya serta terus menerus berhubungan dengan lingkungannya melalui tubuhnya dan sebaliknya. Dalam pemikiran ini, tampak adanya gagasan bahwa ada interaksi yang terus menerus tidak saja antara perempuan dengan manusia lain (laki-laki dan perempuan), dan antara perempuan dengan dirinya sendiri melainkan juga antara tubuhnya dengan konteks sosial historis yang berhubungan dengannya.

Sebagai bagian dari kehidupan sosial, perempuan diharuskan untuk berlaku menyesuaikan dengan tubuh yang telah digenderkan secara budaya. Perempuan mempraktikkan dan membiasakan tubuhnya penuh dan diatur oleh peraturan-peraturan kehidupan kultural yang berlaku yang salah satunya adalah keterkaitannya dengan agama. Agama yang termanifestasi dalam kewajiban menutup tubuh perempuan melalui jilbab masuk dalam sebagian kesadaran perempuan muslim sebagai harga mati. Penutupan ini tidak lain karena adanya pelabelan (*stereotip*) yang diberikan kepada tubuh perempuan atas nama agama sebagai sesuatu yang memiliki ketertarikan seksual.

Pada dasarnya, tidak hanya perempuan yang dianjurkan untuk memperlakukan tubuhnya sedemikian rupa atas norma relegius mau-

13 Anthony Synnott, *Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 56.

pun moralitas. Asma Barlas dengan menukil al-Qur'an 24:58 menegaskan akan keharusan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk tidak diperbolehkan tampil merangsang. Jika perempuan dianjurkan menutup tubuhnya agar tidak merangsang laki-laki, maka tubuh laki-laki juga tidak boleh dipamerkan dalam semua keadaan, sekalipun di dalam rumah sendiri.¹⁴ Hal itu disebabkan sebagaimana perempuan, tubuh laki-laki juga memiliki pesona seksual yang dapat memunculkan rangsangan bagi perempuan.

Anjuran al-Qur'an untuk menjaga pandangan laki-laki, juga perempuan menemukan relasinya dengan anjuran berpakaian sopan bagi perempuan.¹⁵ Hal yang sama dinyatakan oleh Musdah Mulia yang menekankan adanya kewajiban bagi laki-laki dan perempuan untuk menahan pandangan dan menjaga organ seksual mereka.¹⁶ Sebagaimana diakui Musdah, memang dalam prakteknya tubuh perempuan sering yang lebih dituduh sebagai pembawa fitnah dan bencana.¹⁷ Sebagaimana pernyataan seorang ulama konservatif pakar Hadis, Muhammad Nasiruddin Al-Bani yang tertulis dalam bukunya *Hijab al-Mar'ah al-Muslimah fil Kitab wa as-Sunnah* yang menyatakan bahwa menampakkan daya tarik kewanitaannya merupakan kebiasaan yang harus dihindari. Bahkan, kebiasaan ini digolongkan dengan hal-hal haram seperti politeisme, perzinahan, dan pencurian. Menampakkan daya tarik perempuan juga akan menjadi sumber kejahatan.¹⁸

2. Pandangan Tentang Jilbab

Jilbab merupakan kosakata asli bahasa Arab. Dalam bahasa Arab jilbab adalah bentuk tunggal, sedang bentuk jamaknya, *jalabib*. Jilbab berasal dari akar kata *jalaba* yang berarti menghimpun dan membawa. Jilbab merujuk pada pakaian yang dikenakan perempuan pada masyarakat

14 Barlas, *Believing Women in Islam*, 159.

15 Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan, Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern* (Yogyakarta : Ircisod, 2003), 114.

16 Musdah Mulia, *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung : Mizan, 2005), 484-485.

17 *Ibid.*, 485.

18 Wahiduddin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan* (Jakarta: Serambi, 2003), 285.

Arab jauh sebelum Islam. Bahkan, jilbab dikenakan juga oleh bangsa selain Arab¹⁹. Dalam budaya, Arab jilbab lebih populer dengan *hijab*, atau dalam istilah Inggris *veil* yang menunjuk pada penutup tradisional tubuh, wajah, dan kepala perempuan Timur Tengah.²⁰ Dalam era Nabi Muhammad, jilbab adalah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa.

Dalam diskursus fiqh sebagaimana diuraikan oleh Ahmad Dicky Sofyan, batasan jilbab terkait erat dengan batasan aurat tubuh perempuan. Bagi para ulama yang menyatakan, aurat perempuan seluruh tubuh, maka jilbab yang digunakan harus menutup seluruh tubuh tanpa terkecuali. Demikian juga bila batasan aurat yang dikecualikan adalah satu mata atau dua mata maka, jilbab pun menyesuaikan. Juga jika batasan aurat terkecuali wajah dan kedua telapak tangan, wajah dan telapak tangan dibiarkan terbuka.²¹

Sementara dalam diskursus tafsir, pemaknaan jilbab terkait dengan istilah teknis lain yang juga digunakan Alquran. *Khimar*. Misalnya, yang tersebut dalam QS. Al-Nur: 31 dengan bentuk plural (*khumur*), diartikan dengan pakaian yang menutup bagian kepala, bahu, hingga dada.²² Para ulama tafsir lanjut Ahmad sepakat mengatakan, busana jilbab (*khumur* dan *jalabib*) pada saat itu juga menjadi busana pembeda antara perempuan merdeka dan budak. Pakaian yang membedakan status sosial perempuan.

Jilbab dalam arti penutup kepala hanya dikenal di Indonesia mulai awal tahun 1980an, yang sebelumnya dikenal dengan kerudung. Di beberapa negara Islam, pakaian sejenis jilbab dikenal dengan istilah *chador* (Iran), *pardah* (India dan Pakistan), *milayat* (Libya), *abaya* (Irak), *charshaf* (Turki), *hijab* di beberapa negara Arab-Afrika seperti Mesir,

19 Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburohman (Jakarta: Serambi, 2003), 39.

20 John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York : Oxford University Press, 1995), 108.

21 Ahmad Dicky Sofyan, *Tubuh Perempuan Dalam Kajian, Menimbang Ulang Makna Hijab, Jilbab, dan Aurat* (Jakarta : Rahima, 2009), 27-28.

22 Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin al-Suyuthiy, *Tafsir Alquran al-Karim lil Imamaini al-Jalalain*, Jilid 2, 292.

Sudan, dan Yaman. Namun pergeseran makna hijab dari semula bermakna tabir menjadi pakaian penutup aurat perempuan terjadi sejak abad ke-4H.²³

Indonesia memiliki konteks sendiri terhadap jilbab. Istilah jilbab baru populer digunakan di Indonesia sekitar tahun 1980-an. Sebelumnya istilah yang digunakan adalah kerudung.²⁴ Kemunculan jilbab dan popularitasnya bersamaan dengan maraknya pelarangan menggunakan simbol-simbol Islam di sekolah-sekolah dan instansi pemerintah.²⁵ Penerimaan jilbab secara luas semakin terjadi saat Soeharto (Presiden RI kala itu) mengubah kebijakan politiknya dari kesan anti Islam menjadi “*ijo royo royo*”, sebuah istilah yang digunakan untuk kebijakan pro Islam, pada sekitar tahun 1990-an.

Gelombang kedua jilbabisasi di Indonesia muncul sesaat setelah Era Reformasi dicanangkan. Salah satu isu reformasi yang diperjuangkan adalah Otonomi Daerah. Saat inilah, entah atas dasar pemahaman keagamaan murni atau soal kepentingan politik lain, isu jilbab menjadi trend dan dibakukan menjadi Peraturan Daerah. Pada era inilah ideologisasi jilbab mulai bertaburan seiring dengan isu pemberlakuan atau formalisasi syariat Islam. Di beberapa daerah terkesan, indikator utama berlakunya syariat Islam di daerah tersebut adalah jilbab. Lihat saja konsideran Peraturan-peraturan Daerah (Perda) yang memuat aturan jilbab.

Sebab itu, dari berbagai pandangan panjang soal jilbab di atas, jilbab pada tataran praktisnya tidak terbatas pada selemba kain yang

23 Muhammad Said al-Asymawi, *Haqiqatul Hijab wa Hujjiyatul Hadis*, terj. Jaringan Islam Liberal *Kritik Atas Jilbab* (Jakarta : JIL, 2003),vii

24 Kerudung dan *jilbab* nampaknya memiliki pola atau bentuk yang berbeda. Kerudung hanya selemba kain tipis penutup kepala yang dililitkan begitu saja ke leher dengan tetap memperlihatkan rambut, telinga, dan bagian leher. Sementara *jilbab* adalah kain non transparan yang menutup rambut, kepala, leher, hingga ke depan dada.

25 Pada 2001 muncul sebuah buku yang menghimpun berbagai peristiwa pelarangan *jilbab* yang terjadi selama satu dekade (1982-1991). Sebelumnya, A. Hassan, salah seorang ulama besar Persatuan Islam (PERSIS) menyusun kronologi peristiwa pelarangan *jilbab* tahun 1980-an dalam buku berjudul *Wanita Islam*. Lihat, Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek, 1982- 1991*, (Jakarta: al-I'tishom, 2001), Cet. I. Lihat juga, A. Hassan, *Wanita Islam* (Bangil: “Persatuan”, 1989), 83- 97.

menutup tubuh perempuan. Jilbab memiliki makna beragam sesuai dengan pengalaman historis perempuan yang berbeda. Atau dengan kata lain, selembar kain dengan beragam makna.

C. Pemaparan dan Analisis Data

1. Tiga Perempuan Berjilbab: Sebuah Gambaran Umum

a. Perempuan Jilbaber

Perempuan Jilbaber ini adalah perempuan dengan kategori pemakai jilbab longgar, yaitu jilbab yang biasa dipakai oleh muslimah yang biasanya menggunakan jilbab dan busana yang berukuran besar dengan ukuran kain jilbab ± 2 M dan dibiarkan menjulur sampai ke bagian perut dan punggung bahkan ujungnya bisa mencapai pinggulnya, sehingga jilbab yang digunakannya akan tampak sangat lebar dan besar. Jenis jilbab yang digunakan para muslimah tersebut, ada kalanya yang menggunakan jenis jilbab berupa kain lebar berbentuk segi empat, yang kemudian dilipat menjadi segi tiga dan digunakan bersama sebuah peniti atau jarum di bagian bawah dagu. Adapula yang menggunakan jenis jilbab langsung, yaitu jenis jilbab yang telah didesain dan dijahit sesuai dengan bentuk kepala dan menjulur ke bagian tubuh, sehingga pemakainya dapat dengan mudah menggunakannya tanpa menggunakan peniti atau jarum.

Pemakai jilbab longgar dan besar sebagaimana telah disebutkan di atas, biasanya memadukan jilbabnya dengan busana muslimah yang terdiri dari baju gamis atau jubah yaitu baju terusan tanpa potongan dengan ukuran yang sangat longgar serta selalu menggunakan kaos kaki. Ada juga yang memadukannya dengan baju atasan yang sangat longgar sepanjang lutut dan dipadukan dengan rok longgar.

b. Perempuan Berjilbab Sedang

Perempuan dengan kategori berjilbab sedang ini adalah muslimah pemakai jilbab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Umumnya, jilbab dengan ukuran sedang ini sudah banyak tersedia di toko-toko busana, swalayan, pasar, dan tempat lainnya yang sudah siap pakai. Pemakai jilbab ini menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dan memadukannya dengan busana yang memenuhi kategori menutup aurat.

Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/jubah atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya. Ada pula yang memadukannya dengan baju atasan yang beraneka ragam model dan *stylenya*, mulai dari yang longgar sampai pada yang sengaja didesain sesuai dengan lekuk tubuh pemakainya. Panjang baju tersebut bervariasi, ada yang panjang sampai lutut, ada pula yang di atas lutut. Biasanya baju tersebut dipadukan dengan celana panjang yang longgar dan sebagian yang lain memadukannya dengan rok panjang.

c. Perempuan Berjilbab dengan Busana Sexy

Perempuan dengan kategori ketiga ini adalah perempuan berjilbab dengan busana sexy baik dipadukan dengan jilbab sedang atau jilbab minimalis, yaitu jilbab yang dipakai para muslimah yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dan dipadukan dengan busana yang sangat minimalis pula. Busana yang dipilih dan dipakai oleh muslimah dengan kategori ini ukurannya cukup kecil dan terkesan sedikit sesak untuk ukuran tubuhnya sehingga akan mempertontonkan lekuk tubuhnya. Ada juga yang menggunakan kaos rangkap dua, yang pertama bagian dalam berlengan panjang dan yang kedua adalah bagian luar berlengan pendek. Bagian bawahnya terdiri atas celana kain atau celana jeans yang super ketat seperti model *cutbray* atau pensil (celana yang model bawahnya mengecil seperti pensil). Meskipun demikian, tidak sedikit perempuan muslimah yang memakai celana ketat model celana pensil dengan dipadukan baju atasan panjang yang menutup bagian pinggulnya. Jilbab yang dipakainya pun bervariasi, baik jilbab minimalis atau jilbab sedang dengan kain segi empat yang dijadikan segi tiga dengan salah satu ujungnya dililitkan di atas kepala.

2. Landasan Pilihan Keragaman Model Jilbab

Untuk mendapatkan data-data ini, dilakukan wawancara dengan 6 perempuan berjilbab dari tiga kategori sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

a. Perempuan Jilbaber

Agama sebagai kontrol sosial. Demikian sebagian sosiolog mendefinisikan dan memahami fungsi sosial agama bagi masyarakat manusia. Pendapat kaum fungsionalis mengatakan bahwa agama adalah perekat sosial yang menyatukan potensi-potensi antagonistik antar individu atau sebagai candu sosial yang menekan konflik kepentingan antar kelompok-kelompok yang cenderung antagonistik. Dalam hal ini, agama menjelma menjadi institusi kontrol sosial paling utama dalam mempertahankan kohesi sosial.

Teori di atas, dapat dibuktikan dalam konteks perempuan berjilbab di Kabupaten Ponorogo berdasarkan hasil wawancara. Sebagai perempuan jilbaber, mereka lebih nyaman dan aman dengan model busana dan jilbab yang dikenakannya. Pernyataan ini secara implisit mendeskripsikan antagonistik dalam kehidupan individu dan sosial yang dialami jilbaber. Keyakinan adanya yang jahat di samping yang baik menjadikannya harus lari ke ajaran agama untuk melindungi dirinya sekaligus menjadikannya sebagai solusi alternatif.

Makna agama sebagai kontrol sosial juga mampu menekan konflik antar kelompok yang cenderung antagonistik. Jilbab longgar yang dipakainya tersebut menjadi semacam “satpam pengaman” ketika dia sedang keluar rumah. Data empiris tersebut lebih memperjelas keyakinan para sosiolog tentang kedekatan hubungan agama dengan persoalan harta. Secara historis, dalam pandangan sosiolog, agama berperan penting dalam mendistribusikan dan mengontrol harta dalam masyarakat. Peran ini dimainkan melalui keyakinan dan institusi-institusi yang disediakan, yang pas sekali untuk mengontrol kehidupan instingtual manusia. Lebih khusus lagi, ajaran agama tentang seksualitas telah memberikan alat kontrol bagi orang tua dalam mengatur anaknya dan pria dalam mengatur wanita.

b. Perempuan Berjilbab Sedang

Peran ideologi dalam masyarakat, khususnya ajaran agama tentang seksualitas dan kehidupan keluarga adalah menjamin kondisi sosial tempat tubuh manusia berdiam agar tetap aman. Dalam hal ini, lingkungan sosial terkadang menjadi faktor determinan dalam memun-

culkan konsensus-konsensus dalam sebuah komunitas. Lingkungan pesantren atau madrasah seringkali ”memaksa” setiap individu yang berada di dalamnya untuk mematuhi konsensus untuk memakai jilbab sebagai bentuk aktualisasi eksistensi kelompok.

Pengingkaran terhadap konsensus kelompok dan lingkungan tidak hanya memunculkan konsekuensi hilangnya identitas kelompok. Pada tataran yang lebih dalam, pengingkaran tersebut akan sangat berpengaruh terhadap individu-individu yang melakukannya. Penggunaan model jilbab sebagaimana dilakukan oleh pemakainya menunjukkan alasan ketataatan pada konsensus aturan lingkungan dan agama. Sebaliknya, penolakannya terhadap model jilbab yang dipadu dengan baju sexy adalah bentuk penegasan akan pengaruh konsensus sosial terhadap pribadi individu yang berada di dalamnya agar tidak melampaui batas-batas yang sudah menjadi kesepakatan sosial. Di samping itu, mereka pemakai jilbab sedang beralasan bahwa aurat adalah kehormatan yang harus dijaga dan tidak boleh ditampakkan pada *non muhrim*. Dengan memakai jilbab, mereka merasa lebih aman dan nyaman serta bebas tanpa harus malu karena ada aurat yang tampak dan bisa dinikmati oleh *non muhrim*.

Dengan dasar tersebut, menurut kelompok ini tidak ada aturan dalam agama tentang model busana dan jilbab bagi muslimah. Yang terpenting bisa menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya. Oleh karena itu, mereka memilih model jilbab yang menutupi sampai dada tetapi tidak terlalu panjang karena akan membatasi ruang gerak untuk beraktivitas. Dengan dasar itu, mereka memilih sesuai kriteria di atas dengan tidak berkesan kolot dan tidak rapi.

Berdasarkan hal di atas, dapat diperjelas keterkaitan agama dengan pengaturan kepemilikan (mengontrol harta) dalam masyarakat. Konsep aurat dalam agama sebagaimana dipahami para informan mencerminkan sebuah makna tentang aset yang harus dilindungi oleh perempuan. Hanya orang-orang tertentu (*muhrim*) yang berhak ”menikmati” aset yang dimiliki perempuan. Dan tidak sembarang orang (*non muhrim*) dapat ”menikmati” aset tersebut. Untuk mengamankan asetnya, maka memakai jilbab dengan aturan yang agak longgar menjadi pilihan yang rasional. Asumsinya, tugas terpenting dan paling sub-

stantif bagi seorang perempuan berjilbab adalah melindungi asetnya dari orang-orang yang tidak berhak.

c. Perempuan Berjilbab dengan Busana Sexy

Pemakaian jilbab yang dipadukan dengan busana sexy adalah terkait bentuk pengekan asketis, meminjam istilah Weber, yang irrasional terhadap kehidupan instingtual manusia. Menurutnya, larangan-larangan asketik rasional, pengendalian diri dan perencanaan hidup secara metodik berasal dari aktus seksual yang sangat irrasional, yang sebenarnya. Anehnya, hal itu tidaklah bisa dilibatkan ke dalam organisasi rasional.

Aktivitas padat seorang perempuan berjilbab serta kecenderungannya untuk mengikuti trend mode, menjadikan perempuan memilih memadukan jilbab dengan pakaian sexy. Golongan berpendapat bahwa lebih suka untuk berbusana muslimah dan berjilbab dengan mengikuti trend yang lagi *in* terutama bagi kalangan remaja putri. Jadi, menurutnya model busana dan jilbab bagi perempuan sesuai dengan selera masing-masing. Yang terpenting berfungsi untuk menutup aurat.

Data empiris seperti di atas memberikan kesulitan tersendiri dalam menempatkan sisi rasionalitas yang harus berhadapan dengan sisi irrasionalitas pengekan asketis dalam ajaran agama. Yang perlu dilakukan adalah memahami budaya dan lingkungan sosial masyarakat sebagai unsur yang mengambil peranan penting dalam mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya.

3. Memahami Makna Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab

Berbicara tentang tubuh perempuan tidak terbatas pada bagaimana tubuh diperlakukan dan dipersepsikan tetapi bagaimana kehidupan dijalani oleh seorang perempuan dan keterkaitannya dengan aturan yang berlaku baginya, termasuk agamanya. Agama yang termanifestasi dalam kewajiban menutup tubuh perempuan melalui jilbab masuk dalam kesadaran tiga kategori perempuan berjilbab yang kemudian melahirkan pemaknaan yang berbeda terhadap tubuhnya sebagaimana uraian berikut :

a. Perempuan Jilbaber

Tubuh dalam kajian sosiologis dapat dikategorikan dalam dua jenis; tubuh individu dan tubuh populasi. Dalam konteks tubuh individu, agama berfungsi sebagai pengontrol seksualitas tubuh dalam rangka mengamankan transmisi kenabian melalui keluarga. Dalam hal ini, muncul pengandaian bahwa masyarakat terdiri atas unit-unit keluarga, hukum kekerabatan, dan kepemilikan pribadi. Secara empiris, tubuh individu tecermin pada persepsi, pemaknaan, dan tata cara berbusana perempuan-perempuan jilbaber di Kabupaten Ponorogo.

Dengan busana dan jilbab longgar yang dipakainya, jilbaber mengakui bahwa tubuh biologis wanita itu berbeda dan lebih istimewa dari laki-laki. Menurutnya semua anggota tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan itu adalah aurat sebagaimana diatur oleh Islam. Karena itu apabila aurat tersebut dibiarkan terbuka atau ditutup namun memakai penutup yang minim atau ketat maka akan menimbulkan fitnah bagi muslimah. Dengan pemahaman bahwa tubuhnya adalah aurat yang akan menimbulkan fitnah, jilbaber membalut seluruh tubuhnya dengan busana dan jilbab yang longgar, sehingga seluruh tubuhnya nyaris tidak bisa terlihat bahkan sampai lekuk-lekuknya. Tubuh perempuan adalah tubuh yang diatur oleh agama dalam konsep aurat.

Secara eksplisit, dapat dijelaskan kepemilikan pribadi yang bersangkutan terhadap tubuhnya. Dengan didasari atas pemahaman ajaran agamanya, mereka beranggapan bahwa kepemilikan atas tubuh adalah amanat yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, perawatan dan penjagaan atas tubuh pribadi menjadi sebuah keharusan dan kewajiban agama yang dianutnya. Di sini, semakin jelas bahwa agama memainkan peran penting sebagai pengontrol seksualitas tubuh sebagai bagian dari transmisi kenabian.

b. Perempuan Berjilbab Sedang

Berbeda dengan konsep tubuh pribadi, tubuh populasi meletakkan agama pada posisi yang berbeda. Pada tubuh populasi, agama bisa saja masih terus bertahan dalam ruang privat tubuh individu. Akan tetapi agama di ruang publik tubuh populasi telah tersubordinasi. Kontrol

agama terhadap seksualitas tubuh telah berkurang sehingga pluralisme agama dan keanekaragaman menjadi mudah diterima dengan alasan ekonomi dan tuntutan politis. Fenomena tubuh populasi bisa ditemukan secara empirik pada perempuan berjilbab sedang di Kabupaten Ponorogo.

Sebagai perempuan berjilbab sedang, mereka memahami tubuhnya sebagai inspirasi baginya untuk selalu bersyukur atas karunia tubuh yang diberikan kepadanya. Inspirasi ini tidak terlepas dari pemakaian atas tubuhnya sebagai tempat bersemayamnya ruh yang menjadi bagian dari kehidupannya. Mereka juga mengakui tubuhnya baik dari bentuk dan fungsi organnya terdapat perbedaan dengan tubuh laki-laki. Golongan ini juga memahami bahwa tubuh perempuan menjadi pusat perhatian. Sebagai pusat perhatian, maka perempuan harus menjaga penampilannya agar terlihat bersih, rapi, dan anggun dengan memperhatikan prinsip kesederhanaan.

Data di atas menunjukkan bahwa kontrol agama secara tradisional terhadap tubuh dipindahkan menjadi disiplin-disiplin publik yang diajarkan dan diterapkan di sekolah, pabrik, penjara, pasar, dan “instansi-institusi total” lainnya. Perawatan terhadap tubuh telah bergeser dari sekadar kewajiban agama pada tujuan agar mendapat penghargaan dari orang lain. Atau paling tidak, tubuh yang terawat mampu mengisi ruang publik dalam menjaga keseimbangan pola hubungan pada komunitas sosial tertentu.

c. Perempuan Berjilbab Dengan Busana Sexy

Ketika rasionalitas dunia modern dan ide kapitalisme melanda peradaban dunia, pemaknaan akan tubuh mengalami pergeseran. Dalam masyarakat pra modern, tubuh digunakan sebagai simbolisme publik; menunjukkan status sosial, kedudukan keluarga, afiliasi kesukuan, usia, gender, dan bahkan kondisi keagamaan seseorang. Sebaliknya, dalam masyarakat modern, tubuh (pakaian, postur dan kosmetik) digunakan untuk mengindikasikan kesejahteraan dan gaya hidup seseorang. Sementara dalam era kapitalisme, tubuh telah dibentuk sedemikian rupa sebagai produk komoditas. Tubuh mengalami citra ideal berdasarkan keinginan untuk memuaskan publik. Gambaran yang muncul tentang

tubuh ideal adalah tubuh indah, dipoles sedemikian rupa, dan mampu menarik keuntungan besar dari pasar.

Perempuan dengan kategori ketiga ini memiliki pemakanaan yang berbeda terhadap tubuhnya dibandingkan dengan perempuan sebelumnya. Jika pada kategori perempuan jilbaber tubuh dipersepsikan sebagai tubuh individu yang menampilkan simbolisme publik, dan pada kategori perempuan berjilbab sedang tubuh dipersepsikan sebagai tubuh populasi yang mengutamakan nilai-nilai rasionalitas, pada kategori perempuan berjilbab dengan busana sexy tubuh dipersepsikan sebagai komoditas yang diarahkan pada tujuan pemenuhan kepuasan publik. Dari hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa tubuh adalah anugerah Tuhan untuk makhluknya yang dengan tubuh tersebut seseorang bisa melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya. Kelompok ini juga mengakui bahwa tubuh perempuan itu berbeda dengan laki-laki baik dari organ dan bagian-bagiannya juga fungsi yang diperankan. Dengan perbedaan ini, perempuan harus menerima konsekuensi-konsekuensi yang terjadi pada tubuhnya seperti punya tanggung jawab untuk melahirkan dan menyusui.

Memiliki tubuh cantik dan melakukan perawatan tubuh serta cara berpakaian pada perempuan berjilbab dalam kategori ketiga ini menampilkan keinginan bagi pemenuhan kebutuhan publik. Ekspresi dan bahasa tubuh yang ditampilkan dari salah satu kelompok ini misalnya ditujukan untuk memberikan arti (kepuasan) tersendiri bagi laki-laki (pacar)nya. Dengan demikian, arti tubuh adalah sesuatu yang harus dapat dieksplorasi sekaligus menjadi komoditi bagi pemiliknya untuk memperoleh keuntungan (pujian, kesenangan, dan lain sebagainya) darinya.

PENUTUP

Sebagai kota santri, pemakaian jilbab pada kaum perempuan di Kabupaten Ponorogo menjadi hal yang biasa. Fenomena berjilbab tidak hanya didominasi oleh kalangan kaum santri, akan tetapi juga diikuti oleh kalangan masyarakat awam. Menariknya, ada berbagai model berjilbab yang ditampilkan oleh perempuan di Ponorogo. Hal ini tentu saja terkait dengan ideologi yang melatarbelakangi pilihan model jilbab

yang dikenakan. Tiga kategori perempuan berjilbab di Kabupaten Ponorogo secara ideologis memiliki alasan yang sama, yaitu sebagai bentuk implementasi pemahaman mereka pada konsep aurat yang diajarkan oleh agama Islam. Hanya, kesamaan ideologis tidak secara otomatis menyeragamkan mereka pada tataran praktis. Hal ini terkait erat dengan seberapa besar peran ajaran agama sebagai kontrol atas aset yang dimiliki individu termasuk tubuhnya. Pada perempuan jilbaber, ajaran agama (konsep aurat) memiliki posisi yang sangat dekat dengan aset individu (tubuh) sehingga menjadi satu-satunya alat kontrol. Pada perempuan berjilbab sedang, walaupun ajaran agama masih menjadi alat kontrol, namun posisinya tidak terlalu dekat. Dengan posisi seperti itu, bagi perempuan berjilbab sedang kewajiban mereka secara substantif adalah melindungi asetnya (tubuh) dari orang-orang yang tidak berhak (bukan *muhrim*). Sebaliknya, kontrol ajaran agama semakin lemah ketika aset tersebut berada pada situasi tertentu (bersama *muhrim*) yang memungkinkan aset tersebut tidak harus dilindungi. Sementara hubungan agama sebagai alat kontrol dengan aset individu yang berupa tubuh menjadi terabaikan dalam kasus perempuan berjilbab yang dipadu dengan pakaian sexy. Ada batas-batas rasionalitas (dalih kesibukan, efektifitas, dinamika sosial, dan lain sebagainya) yang menghilangkan hegemoni agama terhadap kepemilikan aset pada perempuan kategori ini.

Perbedaan persepsi tentang pilihan model jilbab perempuan di Kabupaten Ponorogo mempengaruhi pemaknaan mereka tentang arti tubuh. Bagi perempuan jilbaber, tubuh adalah hak individu yang sangat sakral. Menampakkan lekuk-lekuk tubuh adalah perbuatan dosa yang dilarang oleh agama. Dalam konteks ini, agama menempati posisi sebagai alat kontrol utama (dan satu-satunya) bagi seksualitas perempuan. Dengan demikian maka makna tubuh bagi perempuan jilbaber adalah tubuh pribadi yang diciptakan Tuhan bagi terlaksananya proses transmisi kenabian melalui jalur kekeluargaan dan kekerabatan.

Bagi perempuan berjilbab sedang, makna tubuh adalah tubuh populasi yang menempatkan agama yang ter subordinasi pada kontrol seksualitas. Tekanan ekonomi dan politis menyebabkan diterimanya keragaman dan pluralitas dalam mengekspresikan tampilan tubuh pada

pergaulan sosial. Dengan demikian, walaupun agama masih mempengaruhi ruang privat individu, akan tetapi pada prakteknya tubuh dimaknai sebagai bagian dari alat untuk mencapai kestabilan hubungan antara pemilik pemilik tubuh dengan lingkungan yang mengitarinya.

Selanjutnya, bagi perempuan berjilbab dengan busana sexy, tubuh dimaknai sebagai komoditas yang menjadi aset bagi pemiliknya. Oleh karena itu, penampilan dan perawatan tubuh dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan material maupun psikologis. Dengan jilbab yang dipadu dengan pakaian sexy, pemilik tubuh dimungkinkan untuk melakukan aktivitas secara lebih efektif dan efisien (keuntungan material). Selain itu, dengan jilbab yang dipadu dengan pakaian sexy pula, pemilik tubuh berharap atas kepuasan psikologis ketika orang-orang yang berada di sekitarnya memberikan pujian misalnya. Dalam konteks ini, agama telah tergeser oleh rasionalitas dan komersialisasi dalam memberikan makna bagi tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asymawi, Muhammad Said. *Haqiqatul Hijab wa Hujjiyatul Hadis*, terj. Jaringan Islam Liberal Kritik Atas Jilbab, Jakarta : JIL, 2003.
- Barlas, Asma. *Believing Women In Islam, Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an*, Austin: University of Texas Press. 2003.
- Engineer, Asghar Ali. *Matinya Perempuan, Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*. terj. Akhmad Affandi dan Muhammad Ihsan, Yogyakarta : Ircisod, 2003..
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta : LkiS, 1999.
- Esposito, John L. (ed). *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic* York : Oxford University Press, 1995.
- Guindi, Fadwa El. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburohman, Jakarta: Serambi, 2003.
- Hasan, Riffat. *Women's and Men's Liberation : Testimonies of Spirit*, New York : Greenwood, 1991.
- Hasan, Riffat. "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: Sejalan di Hadapan Allah?" (terj. Wardah Hafidz), dalam *Ululum Qur'an*, No.4, Vol I/1990.
- Khan, Wahiduddin. 2003. *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan*, Jakarta : Serambi.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode –Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* , Yogyakarta: Kilbar Press, 2007.
- Sofyan, Ahmad Dicky. *Tubuh Perempuan Dalam Kajian, Menimbang Ulang Makna Hijab, Jilbab, dan Aurat*, Jakarta: Rahima, 2009.
- Sugiharto, Bambang, "Penjara Jiwa, Mesin Hasrat : Tubuh Sepanjang Budaya" dalam *Jurnal Kalam*, edisi 15, 2000.

- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Tuner, Bryan. "Recent Development in the Theory of Body" in Mike Featherstone et.al, 1991. *The Body: Social Process and Cultural Theory*, London: SAGE Publication.
- Tuner, Bryan. "The Body in Western Society: Social Theory and its Perspective" dalam Sarah Coakley, *Religion and The Body*, Cambridge: Cambridge University Press, t.th.
- Umar, Nasaruddin. *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Women in Islam: Reading the Sacred Text from a Women's Perspectives*, edisi kedua, Oxford : Oxford University Press, 1999.